

EVALUASI STRATEGI DAN INTERVENSI PEMERINTAH TERHADAP FLUKTUASI HARGA KOPI DI KABUPATEN MANGGARAI, NUSA TENGGARA TIMUR

Aventus Purnama Dep^{1)*}, Maryance Vivi Murnia Bana²⁾

^{1)*}Mahasiswa Magister Sains Agribisnis, Institut Pertanian Bogor (IPB), Indonesia

²⁾Dosen Prodi Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia

*Penulis Korespondensi: E-mail: 1999adventus@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan agribisnis kopi di Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur, berperan penting dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani sekaligus menghadapi fluktuasi harga. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab risiko harga kopi dan strategi pengembangan agribisnis, dan menelaah intervensi pemerintah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan memanfaatkan data sekunder dari BPS dan literatur yang relevan. Hasil menunjukkan faktor internal seperti kualitas biji kopi, praktik pascapanen, praktik ijon, keterbatasan teknologi pengolahan, dan kapasitas SDM petani, serta faktor eksternal berupa dinamika pasar dan kelemahan rantai pasok, memengaruhi fluktuasi harga. Strategi mitigasi meliputi standardisasi mutu, penerapan pascapanen sesuai standar, akses pembiayaan mikro, pemanfaatan teknologi pengolahan, dan peningkatan kapasitas SDM. Dukungan pemerintah melalui koperasi, pelatihan, bantuan modal, dan lembaga penelitian menjadi kunci untuk menjaga stabilitas harga, memperluas akses pasar, meningkatkan produktivitas, dan membangun ekosistem kopi Manggarai yang berkelanjutan dan kompetitif.

Kata kunci: *Agribisnis; Fluktuasi Harga; Intervensi Pemerintah; Kopi Manggarai*

PENDAHULUAN

Permintaan kopi di pasar internasional hingga saat ini masih tergolong tinggi, sehingga pengelolaan perkebunan kopi harus dilakukan secara optimal untuk menjamin kualitas dan kontinuitas pasokan. Meskipun demikian, suplai kopi Indonesia ke pasar global masih sering mengalami fluktuasi harga karena hanya mengeksport kopi mentah (biji kopi) bukan kopi olahan

(Askia *et al.*, 2025). Hal ini menandakan bahwa praktik penanganan pascapanen kopi dan adopsi teknologi pengolahan kopi di Indonesia masih tergolong rendah.

Kabupaten Manggarai merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur, menjadikan sektor perkebunan kopi sebagai salah satu sumber utama mata pencaharian masyarakat. Pengembangan agribisnis kopi di wilayah ini telah menjadi perhatian pemerintah dalam

rangka mendukung kopi sebagai komoditas unggulan daerah. Menurut Keraru, (2023) kopi manggarai tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga memiliki keterikatan yang kuat dengan budaya masyarakat Manggarai. Selain itu, kopi manggarai biasanya disajikan sebagai minuman pagi atau sore hari, dihidangkan untuk tamu, serta menjadi bagian penting dalam berbagai acara adat dan kegiatan sosial.

Selain itu, kopi manggarai menjadi salah satu kopi dengan kualitas unggul di Indonesia, tidak hanya dari cita rasa namun dari keunggulan dari senyawa bioaktif (Nugroho et al., 2025). Namun demikian, tingkat produksi kopi di Kabupaten Manggarai setiap tahunnya masih mengalami fluktuasi, yang turut berdampak pada stabilitas harga dan pendapatan petani. Berikut ini disajikan data mengenai tingkat produksi kopi di Kabupaten Manggarai dalam beberapa tahun terakhir.

Tabel 1. Produksi dan Luas Lahan Kopi di Kabupaten Manggarai 2021-2024
Data BPS Kab. Manggarai (2021-2024)

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (Ton)
2021	4675	1648
2022	10135	5567
2023	7537	2522
2024	7538	2544

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa produksi kopi tertinggi di Kabupaten Manggarai dalam empat tahun terakhir terjadi pada tahun 2022, yaitu sebesar 5.567ton dengan luas lahan mencapai 10.135

hektare. Sementara itu, produksi terendah terjadi pada tahun 2021, yakni hanya 1. 648 ton dengan luas lahan 4.675 hektare. Pada tahun 2023 dan 2024, produksi kopi mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dengan penurunan masing-masing sebesar 2.522 ton dan 2.544 ton, dengan luas lahan yang relatif sama, yaitu 7.537 hektare dan 7.538 hektare (BPS Kab. Manggarai, 2022; BPS Kab. Manggarai, 2023; BPS Kab. Manggarai, 2024 BPS Kab. Manggarai, 2025)

Penurunan produksi pada periode tersebut menunjukkan adanya dinamika yang dipengaruhi oleh faktor teknis maupun non-teknis, seperti kondisi iklim, tingkat perawatan tanaman, penerapan teknologi budidaya, serta stabilitas harga kopi di pasar. Fluktuasi ini juga menjadi indikator adanya risiko dalam pengelolaan agribisnis kopi di Kabupaten Manggarai yang perlu mendapat perhatian melalui strategi mitigasi dan intervensi kebijakan yang tepat.

Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025) mengenai harga produsen pertanian pada subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan rakyat, diketahui bahwa harga kopi biji kering di Provinsi Nusa Tenggara Timur selama bulan Januari-Desember 2025 mengalami fluktuasi pada semua jenis kopi. Harga biji kopi kering menunjukkan dinamika yang fluktuatif sepanjang tahun, dengan kecenderungan peningkatan pada semester pertama dan penurunan pada semester kedua. Pada awal tahun, harga berada pada tingkat terendah sebesar Rp43.431/Kg pada Januari, kemudian mengalami kenaikan secara konsisten hingga mencapai Rp66.080/Kg

pada Mei. Tren positif ini berlanjut hingga pertengahan tahun, dengan capaian harga tertinggi pada Juli sebesar Rp75.139/Kg. Pasca puncak tersebut, harga mengalami penurunan secara bertahap, dari Rp73.874/Kg pada Agustus hingga Rp67.064/Kg pada Oktober. Meskipun terjadi kenaikan tipis pada November sebesar Rp68.846/Kg, harga kembali menurun pada Desember menjadi Rp67.153/Kg. Secara umum, pola pergerakan harga ini mengindikasikan bahwa meskipun terjadi penurunan setelah periode puncak, harga pada akhir tahun masih berada pada level yang lebih tinggi dibandingkan dengan awal tahun.

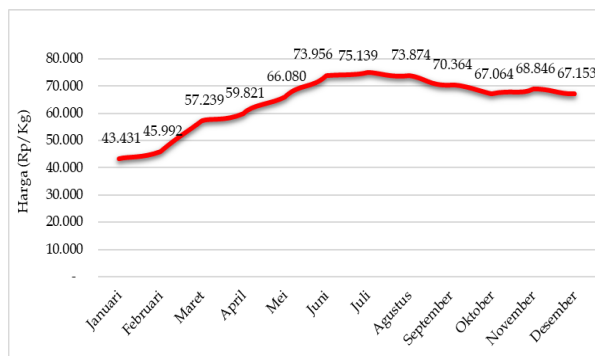


Diagram 1. Harga Biji Kopi Kering di NTT Selama Januari-Desember 2024 (Rp/Kg)

Rendahnya harga kopi di Kabupaten Manggarai dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, keterbatasan kemampuan petani dalam menerapkan teknik budidaya dan pascapanen yang tepat, di mana sebagian besar masih menggunakan cara tradisional. Kedua, sistem pemasaran kopi yang masih banyak dilakukan melalui praktik ijon, sehingga harga yang diterima petani jauh lebih rendah dibandingkan dengan harga pasar. Ketiga, minimnya pengetahuan petani

mengenai standar mutu produk kopi yang dapat meningkatkan nilai jual di pasar premium. Fluktuasi harga juga dipicu oleh kondisi saat panen raya, ketika pedagang kecil (tengkulak atau pengepul) menimbun kopi untuk menunggu harga naik. Akibatnya, saat musim panen berakhir harga kopi justru meningkat, yang berimbas pada menurunnya ketersediaan kopi di pasar serta mengganggu keseimbangan permintaan dan penawaran.

Perubahan naik-turunnya harga kopi di Kabupaten Manggarai berdampak langsung pada keseimbangan pasar. Hal ini tidak lepas dari lemahnya penerapan teknologi pascapanen yang menyebabkan mutu kopi menurun, sehingga harga yang diterima petani ikut rendah (Suryaniadi *et al.*, 2023). Selain itu, sistem ijon, minimnya perawatan dan peremajaan tanaman kopi, serta lemahnya kapasitas industri pengolahan kopi juga turut menekan pendapatan petani (Kut *et al.*, 2020; Mecik, 2022)

Untuk meminimalisir risiko fluktuasi harga kopi di Kabupaten Manggarai, diperlukan upaya peningkatan regenerasi petani melalui desain kebijakan yang intensif dan terstruktur. Pemberdayaan petani tidak hanya berfokus pada aspek produksi, tetapi juga pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia, kelembagaan, serta akses pasar. Dengan demikian, kebijakan tersebut diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, memperkuat posisi tawar, serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Sejalan dengan hal itu, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi faktor penyebab fluktuasi harga kopi dan strategi mitigasi di Kabupaten Manggarai; (2) menelaah intervensi pemerintah terhadap

keberlanjutan agribisnis kopi di Kabupaten Manggarai.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena fluktuasi harga kopi di Kabupaten Manggarai, sekaligus menyajikan analisis empiris yang didasarkan pada data sekunder. Data utama dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Manggarai serta publikasi resmi BPS Indonesia yang memuat informasi mengenai Harga Produsen Pertanian pada subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Rakyat. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada temuan-temuan sebelumnya yang diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah relevan sebagai landasan teoritis dan pembanding.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan produktivitas kopi di wilayah Manggarai tidak hanya bergantung pada aspek budaya, tetapi memerlukan penguatan system usaha yang melibatkan berbagai pelaku dalam rantai pemasaran. Selain itu, sinergi antara pemerintah, perguruan tinggi dan sektor swasta dalam memperluas akses pasar, memperbaiki kualitas produk dan memperkuat kelembagaan Petani. Dalam menghadapi fluktuasi harga kopi, intervensi pemerintah daerah, khususnya Pemerintah Kabupaten Manggarai, diperlukan untuk memperkuat

pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia (SDM), terutama generasi muda, dalam sektor pertanian. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan kapasitas SDM, tetapi juga memperkuat kemampuan petani untuk bersaing di pasar dan keberlanjutan agribisnis kopi di Manggarai.

Penyebab Fluktuasi Harga Kopi dan Strategi Mitigasi di Kabupaten Manggarai.

Risiko harga kopi di Kabupaten Manggarai tidak hanya dipicu oleh faktor eksternal pasar global, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal di tingkat petani. Berikut adalah strategi mitigasi dalam mengurangi risiko harga biji kopi di Kabupaten Manggarai:

- 1) Kualitas biji kopi. Sebagian besar petani masih memasarkan kopi dalam bentuk biji asalan tanpa melalui proses sortasi mutu, sehingga harga yang diperoleh relatif rendah dan sulit bersaing di pasar premium. Penelitian yang dilakukan oleh (Sirappa *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa penerapan standarisasi dalam pengolahan kopi berperan penting dalam meningkatkan kualitas serta daya saing produk, sekaligus mampu membangun kepercayaan baik dari sisi konsumen maupun produsen.
- 2) Penerapan pascapanen kopi.

Kualitas biji kopi yang diproduksi oleh petani sering kali memiliki harga jual yang rendah karena perlakuan pascapanen yang belum sesuai standar (Rahmah *et al.*, 2022). Untuk mengatasi

permasalahan ini, strategi mitigasi yang dapat dilakukan adalah penyediaan fasilitas pengeringan bersama (*communal dryer*) serta pendampingan teknis terkait penerapan standar pascapanen sesuai SNI maupun permintaan pasar ekspor, sehingga petani dapat menghasilkan kopi dengan kualitas yang lebih stabil dan bernilai jual lebih tinggi. Penanganan pascapanen dengan baik menjadi faktor kunci dalam menentukan standar mutu dan daya saing kopi, karena pada akhirnya tinggi rendahnya harga kopi di pasar sangat ditentukan oleh kualitas produk yang dihasilkan, yang sebagian besar bergantung pada keberhasilan proses pascapanen di tingkat petani.

3) Praktik ijon

Praktik ijon masih menjadi permasalahan klasik di Manggarai, di mana keterbatasan modal mendorong banyak petani untuk menjual hasil panennya kepada tengkulak bahkan sebelum proses pemetikan, dengan harga yang jauh lebih rendah dibandingkan harga yang berlaku di pasar. Kondisi ini membuat petani kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan ketika harga pasar mengalami kenaikan. Pangemanan, (2018) menjelaskan bahwa sistem transaksi ijon umumnya berlangsung atas dasar kesepakatan dan kepercayaan timbal balik antara petani dan tengkulak, meskipun dalam praktiknya dapat merugikan petani. Dengan demikian, strategi mitigasi yang dapat ditempuh adalah penyediaan akses pembiayaan mikro, baik melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR), koperasi simpan pinjam, maupun

lembaga keuangan desa. Dengan tersedianya sumber modal yang lebih mudah dijangkau, petani berpeluang terhindar dari jeratan ijon serta dapat menjual hasil panen pada harga yang lebih kompetitif dan menguntungkan.

4) Keterbatasan teknologi pengolahan.

Sebagian besar petani masih mengandalkan cara tradisional dengan peralatan sederhana, sehingga mutu kopi yang dihasilkan tidak konsisten. Kondisi ini melemahkan daya saing kopi Manggarai di pasar internasional yang sangat ketat persaingan mutunya. Untuk itu, strategi mitigasi yang disarankan adalah pemberian bantuan mesin pengolahan seperti huller, pulper, dan dryer yang dikelola secara kolektif oleh kelompok tani atau koperasi. Pelatihan teknis penggunaan mesin juga menjadi penting agar alat tersebut benar-benar mampu meningkatkan mutu produksi. Menurut Kholis *et al.* (2024), penerapan teknologi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan efisiensi dan kapasitas produksi pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

5) Keterbatasan sumber daya manusia (SDM)

Keterbatasan SDM masih menjadi salah satu tantangan utama dalam pengembangan agribisnis kopi. Pengetahuan petani mengenai manajemen usaha tani, standar mutu, maupun strategi pemasaran relatif rendah sehingga melemahkan posisi tawar mereka dan menimbulkan ketergantungan yang tinggi terhadap tengkulak dalam penentuan harga. Gusti

et al. (2021) menyatakan bahwa pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap cara berpikir individu, dimana petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pandangan yang lebih luas dibandingkan mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas SDM merupakan faktor kunci untuk memperkuat kemandirian petani. Oleh karena itu, strategi mitigasi yang dapat dilakukan adalah pengembangan sekolah lapang kopi, penyelenggaraan pelatihan pemasaran digital, serta penyediaan akses informasi terkait peluang ekspor. Dengan peningkatan kualitas SDM, petani akan lebih mampu memahami dinamika pasar, memperbaiki tata kelola usaha tani, serta mengambil keputusan yang lebih strategis dan menguntungkan.

- 6) Bermitra dengan koperasi produsen menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat posisi petani kopi. Koperasi Produsen Karya Mandiri (KPKM) Manggarai merupakan contoh nyata, yaitu sebuah unit pengolahan hasil kopi yang juga berperan sebagai pengekspor dan bermitra dengan petani kopi di tiga wilayah Manggarai Raya, yaitu Kabupaten Manggarai, Manggarai Barat, dan Manggarai Timur. Melalui kerja sama dengan LSM Ayo Indonesia, KPKM telah melakukan berbagai kegiatan, seperti pembinaan budidaya kopi, pelatihan penanganan pascapanen yang sesuai standar, serta penyediaan fasilitas berupa mesin pengolahan kopi

jenis *pulper* (Dep *et al.*, 2025). Peran ini menunjukkan bahwa koperasi dapat menjadi jembatan bagi petani untuk meningkatkan keterampilan, efisiensi pengolahan, serta akses pasar. Oleh karena itu, strategi mitigasi yang disarankan adalah memperkuat kelembagaan koperasi produsen agar mampu menetapkan standar mutu kolektif, sekaligus menyelenggarakan pelatihan sortasi dan *grading* kopi. Oleh karena itu, petani dapat memperoleh harga jual yang lebih optimal melalui pengelompokan kualitas yang lebih baik dan konsisten.

- 7) Program Petani Milenial.

Pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Manggarai memerlukan fokus pada generasi muda sebagai sumber daya potensial. Sukmayahya *et al.*, (2025) menyatakan bahwa Petani milenial cenderung memiliki sikap terbuka terhadap inovasi dan teknologi pertanian modern, meskipun jumlah mereka masih relatif sedikit. Model yang dirancang mencakup elemen-elemen seperti perekrutan, pelatihan, pendampingan, pengembangan karier, penyediaan sumber daya, serta pembentukan jaringan kolaborasi.

Intervensi Pemerintah Terhadap Agribisnis Kopi di Kabupaten Manggarai

- 1) Ketersediaan Kelembagaan Agribisnis. Berbagai bentuk kelembagaan, seperti kelembagaan sarana produksi, pemasaran, kelompok tani, pembiayaan, serta informasi dan teknologi, memegang peranan penting dalam

pengembangan agribisnis (Aprilliyanti *et al.*, 2024). Dalam konteks kopi, Pemerintah Kabupaten Manggarai seharusnya menjalin kemitraan dengan kelembagaan-kelembagaan tersebut untuk mendukung usaha tani kopi dari hulu hingga hilir. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan baik kualitas maupun kuantitas produk kopi yang dihasilkan, sekaligus memperkuat daya saing petani di tingkat lokal maupun pasar ekspor.

- 2) Peran Pemerintah dalam Mendukung Agribisnis Kopi. Dukungan pemerintah Kabupaten Manggarai terhadap pengembangan agribisnis kopi diwujudkan melalui berbagai program, salah satunya adalah pelatihan penanganan pascapanen kopi. Kegiatan ini terbukti memperluas wawasan petani mengenai tahapan pascapanen, mulai dari proses panen, pengolahan hulu, pengolahan hilir, hingga aspek pemasaran. Pelatihan tersebut tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga mendorong petani dalam mengembangkan kapasitas usahatani kopi yang menguntungkan di masa depan (Payong *et al.*, 2021). Bentuk dukungan ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam menjadikan kopi sebagai salah satu komoditas unggulan daerah. Melalui penguatan keterampilan budidaya dan penanganan pascapanen, diharapkan petani dapat menghasilkan biji kopi dengan kualitas tinggi yang

memenuhi standar pasar, baik di tingkat lokal maupun global.

- 3) Bantuan Modal Usaha Tani. Peran pemerintah Kabupaten Manggarai dalam memberikan bantuan modal diarahkan untuk menciptakan kondisi yang lebih sejahtera bagi petani, khususnya dalam pembangunan sektor pertanian kopi. Bantuan modal yang dimaksud umumnya berupa dukungan dana, yang berfungsi sebagai faktor penting dalam mendukung ketersediaan sarana produksi maupun pembiayaan tenaga kerja. Ketersediaan modal memungkinkan petani untuk lebih mudah menjalankan proses produksi, mulai dari tahap penanaman, pemanenan, pengolahan pascapanen hingga pemasaran hasil kopi. Zakaria *et al.* (2024) menegaskan bahwa semakin besar modal usaha yang tersedia, semakin besar pula potensi peningkatan pendapatan yang dapat diperoleh. Dengan demikian, dukungan permodalan memiliki pengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha tani kopi sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani.
- 4) Dukungan Lembaga Penelitian. Dalam upaya mengembangkan agribisnis kopi, Pemerintah Kabupaten Manggarai perlu membangun kemitraan dengan lembaga penelitian, baik yang berasal dari perguruan tinggi maupun lembaga swasta yang beroperasi di daerah tersebut. Kolaborasi ini

berfungsi untuk memperkuat kapasitas sumber daya manusia sekaligus mendorong penerapan inovasi dalam pengelolaan agribisnis kopi. Noywuli *et al.* (2022) menegaskan bahwa lembaga penelitian, seperti perguruan tinggi dapat mendukung pemerintah dalam menciptakan inovasi teknologi pertanian, seperti bibit unggul dan pupuk, serta mentransfer hasil penelitian kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas pertanian. Melalui dukungan ini, petani dapat memproduksi kopi dengan kualitas tinggi, biaya produksi yang relatif rendah, serta produktivitas yang meningkat, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani.

- 5) Penumbuhan Minat dan Kesadaran Generasi Muda. Pemerintah Kabupaten Manggarai saat ini telah mendirikan 33 kelompok tani milenial di 12 kecamatan sebagai bagian dari upaya mendukung program penumbuhan 2,5 juta petani. Kelompok-kelompok ini dibekali kemampuan manajerial melalui berbagai pelatihan untuk mengembangkan kelembagaan dan kapasitas mereka (Wily Gracias, 2021). Pemberdayaan petani muda di Kabupaten Manggarai diharapkan menjadi langkah awal dalam mengubah tantangan fluktuasi harga kopi menjadi peluang yang produktif. Dengan peningkatan kapasitas dan

keterampilan, generasi muda petani diharapkan mampu memperkuat posisi tawar mereka di pasar, mulai dari tingkat lokal hingga internasional, sehingga mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan dalam sektor agribisnis kopi.

KESIMPULAN

Fluktuasi harga kopi di Kabupaten Manggarai dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, termasuk kualitas biji kopi, praktik pascapanen, sistem ijon, keterbatasan teknologi pengolahan, kapasitas SDM petani, serta dinamika pasar global dan kelemahan struktural rantai pasok. Kondisi ini menurunkan posisi tawar petani, berdampak pada pendapatan dan kesejahteraan mereka. Untuk mengatasi hal tersebut, strategi mitigasi yang terpadu diperlukan, meliputi standarisasi mutu biji kopi, penerapan pascapanen sesuai standar, akses pembiayaan mikro, penggunaan teknologi pengolahan tepat guna, serta peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan dan sekolah lapang.

Sinergi antara petani, koperasi produsen, pemerintah, lembaga keuangan, dan lembaga penelitian menjadi kunci dalam memperkuat posisi petani, menumbuhkan generasi muda petani, serta mendorong inovasi dan efisiensi dalam agribisnis kopi. Dukungan ini diharapkan dapat menjaga stabilitas harga, memperluas akses pasar, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan ekosistem kopi Manggarai yang tangguh, berkelanjutan, dan kompetitif,

sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Askia, D., Asnawi, Murtala, & Sari, C. P. M. (N.D.). *Pengaruh Produksi, Harga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor Biji Kopi Di Indonesia*. 1–14.
- BPS. (N.D.). *Badan Pusat Statistik Statistis Kabupaten Manggarai Dalam Angka 2022*.
- Dep, A. P., Keraru, E. N., & Budiman, N. (2025). Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Kopi...1 *Jasc. Journal Agribusiness Sciences*, 9(1), 2614–6037.
<https://doi.org/10.30596/Jasc.V9i1.21667>
- Gusti, I. M., Gayatri, S., Subhan, A., & Tani, K. (2021). Pengaruh Umur , Tingkat Pendidikan Dan Lama Bertani Terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat Dan Cara Penggunaan Kartu Tani Di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang*, 19(2), 209–221.
- Keraru, E. N. (2023). Kajian Strategi Peningkatan Produksi Kopi Di Wilayah Manggarai Raya Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jasc (Journal Of Agribusiness Sciences)*, 7(1), 75–81.
<https://doi.org/10.30596/Jasc.V7i1.14409>
- Kholis, N., Mulyo, S., Respati, B., Prasetyo, S., & Sarwono, E. (2024). Penerapan Teknologi Tepat Guna Untuk Meningkatkan Kapasitas Produksi Kue Tradisional Pada Umkm Di Desa Meteseh. *Jurnal Abdi Masya*, 5(2), 157–165.
- Kut, Hendrica M., Nampa, W., Bernadina, L. (2020). Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Di Kecamatan Poco Ranaka Timur, Kabupaten Manggarai Timur, *Jurnal EXCELLENTIA, Vol IX(1)*. 38-49
- Noywuli, N. (2022). Stiper Flores Bajawa Dan Peranannya Dalam Transfer Inovasi Teknologi Pertanian Di Era Mea. *Jurnal Pertanian Unggul*, 1(1), 1–11.
- Nugroho, P., Sihombing, M., Puspita, D. (2025) Profiling Dan Identifikasi Komponen Senyawa Bioaktif Kopi Manggarai Arabika Dengan Perlakuan Semi Wash Dan Full Wash. *Jurnal Sains Dan Teknologi Pangan*, 10(1), 8184-8192
<https://doi.org/10.63071/0arvgv73>
- Pangemanan, S. (2018). Sistem Ijon Pada Usahatani Cengkeh Di Desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, 14(1), 175–186.
- Payong, P., Piran, R. D., Jandu, I. H., Utama, W. G., Sudirman, P. E., Taopan, R. A (2021). Pelatihan Penanganan Pascapanen Kopi Di Kelurahan Nantal Golo Welu Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *Abditani : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, 4(3), 162–168.
- Rahmah, S., Satria, C., & Salim, A. (2022). Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus Petani Kopi di Desa Datar Lebar Kecamatan Semende Darat ULU). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah*, 2(1), 163–168.
- Mecik, Servasius. (2022). Manajemen Rantai Tata Niaga Bahan Baku Biji Kopi Di Kecamatan Lamba Leda Manggarai Timur. *Skripsi*. Universitas Tribhuwana

Tunggadewi.

Sirappa, M. P., Heryanto, R., & Silitonga, Y. R. (2024). Standardisasi Pengolahan Biji Kopi Berkualitas. *Warta BSIP Perkebunan*, 2(1), 18–25.

Sukmayahya, V. P., Solehudin, Banuara, Nadeak, & Jajang, D. (2025). Designing A Model For The Development Of Millennial Farmer Human Resources In The Context Of Sustainable Agriculture. *Jurnal Sosial Humaniora*, 16(1). <https://doi.org/10.30997/jsh.v16i1.15858>

Suryaniadi, S. M., Putu, N., Lina, M., Priyana, & Okta, I. P. (2023). Pelatihan Pasca Panen Untuk Meningkatkan Kualitas Citarasa Kopi Robusta Di Desa Pucaksari, *Buleleng Sagung*. 9(1), 51–58.

Zakariaa, S. A., Arhamb, M. A., & Badu, R. S. (2024). Pengaruh Modal Usaha, Lama Usaha Dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah Makanan Dan Minuman Di Kota Gorontalo. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 17(1), 111. <https://doi.org/10.52353/ama.v17i1.634>